

Falsafah Dalam Budaya Minang Dan Implementasinya Terhadap Kepemimpinan Di Indonesia

Muhammad Azhari (1), Indah Rizka Apriliani (2), Fauziyah Harahap (3), Ashar Hasairin (4)

(1)(2) Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Medan, Indonesia, (3)(4) Dosen Program Studi Magister Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

azharistaner01@gmail.com (1), indahzahra68@gmail.com (2), fauziyahharahap@unimed.ac.id (3), asharhasairin@unimed.ac.id (4)

ABSTRACT

Penelitian ini menelusuri makna falsafah kepemimpinan dalam budaya Minangkabau dan relevansinya bagi praktik kepemimpinan di Indonesia masa kini. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan dukungan kuantitatif korelasional, melalui wawancara mendalam dan penyebaran angket kepada informan terpilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan adat dan sikap penerapannya dalam konteks nasional. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman responden terhadap nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau tergolong sangat tinggi (rata-rata skor 4,87 dari 5), sedangkan nilai korelasi $r = 0,97$ menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa semakin mendalam pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai seperti adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, bajanjang naik batanggo turun, serta duduak samo randah tagak samo tinggi, semakin bijak pula sikap kepemimpinannya. Nilai-nilai falsafah Minangkabau ini terbukti tetap relevan sebagai pedoman moral dan etis untuk membentuk karakter pemimpin yang adil, berintegritas, serta demokratis di Indonesia.

Kata Kunci: Falsafah Minangkabau, Kepemimpinan, Nilai Adat, Implementasi, Indonesia

ABSTRACT

This study explores the philosophical essence of leadership within Minangkabau culture and its relevance to contemporary Indonesian leadership practices. The research applied a qualitative approach supported by a correlational quantitative method, utilizing in-depth interviews and questionnaires administered to purposively selected participants. Data were analyzed using the Pearson correlation test to examine the relationship between the level of understanding of traditional leadership values and the attitudes toward their implementation in the national context. The findings indicate that the respondents' comprehension of Minangkabau leadership values is very high (average score of 4.87 out of 5), while the correlation coefficient of $r = 0.97$ demonstrates a strong positive relationship between both variables. These results reveal that the deeper one's understanding of values such as adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, bajanjang naik batanggo turun, and duduak samo randah tagak samo tinggi, the wiser their leadership attitude becomes. Thus, Minangkabau philosophical values remain highly relevant as ethical and moral foundations in shaping Indonesian leadership characterized by justice, integrity, and democracy.

Keywords: *Minangkabau Philosophy, Leadership, Cultural Values, Implementation, Indonesia*

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Suku Minangkabau termasuk salah satu etnis terbesar di Indonesia. Di tanah asalnya, Sumatera Barat, terdapat lebih dari 900 nagari yang menjadi basis kehidupan masyarakat. Nagari berperan sebagai pusat adat, pemerintahan lokal, sekaligus unit sosial yang otonom (Yulia & Ersi, 2022). Jika dilihat demografis, jumlah masyarakat Minangkabau yang ada di Indonesia cukup besar. Data terbaru memperkirakan bahwa orang Minang di Indonesia telah mencapai lebih dari 6,5 juta jiwa. Mereka tidak hanya tinggal di Sumatera Barat, melainkan telah tersebar di berbagai provinsi lain dikarenakan tradisi merantau. Sehingga kondisi ini telah membuat nilai kepemimpinan Minangkabau tidak hanya berpengaruh di kampung halaman, tetapi juga memberi kontribusi nyata di wilayah rantau (DataIndonesia.id, 2020). Tradisi merantau membuat orang Minang tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia. Populasi Minang banyak ditemukan di Riau, Jambi, Sumatera Utara, Bengkulu, dan Kepulauan Riau. Kota Batam, misalnya, menjadi salah satu pusat besar perantauan Minang dengan berdirinya organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat (IKSB) yang menjaga ikatan budaya dan solidaritas antarwarga Minang (Nurdin & Rido, 2020). Budaya Demokrasi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hampir setiap Keputusan penting diambil melalui musyawarah hingga mencapai mufakat. Hal ini menumbuhkan pola hidup egaliter, Dimana setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya.. Selain itu tradisi merantau sudah mengakar cukup lama, membuat orang Minang terbiasa meninggalkan kampung halaman untuk berdagang, belajar, atau mencari pengalaman, sementara tanah pusaka dijaga oleh perempuan di ranah asal (Undri, 2011). Bagi masyarakat Minangkabau, kepemimpinan bukan sekadar urusan jabatan, melainkan bagian dari cara hidup. Sejak dahulu, orang Minang menempatkan pemimpin sebagai figur yang tidak hanya menjalankan aturan, tetapi juga mencerminkan nilai moral. Hal ini berakar dari falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yakni adat mesti sejalan dengan ajaran agama. Prinsip inilah yang membentuk kepemimpinan bercorak etis, di mana seorang pemimpin bukan hanya mengelola pemerintahan, tetapi juga memberi teladan dan menjaga harmoni sosial (Desri, Setianingsih, Warsono, Dwimawanti, & Khairul, 2024). Sejarah ekonomi telah memperlihatkan bahwasanya kepemimpinan Minangkabau berorientasi pada kesejahteraan. Dimana pemimpin adat tidak hanya menjaga tatanan sosial, tetapi juga terlibat dalam mengelola sumber daya ekonomi. Dengan demikian, sejak lama kepemimpinan di Minangkabau selalu terkait dengan upaya meningkatkan kesejahteraan kolektif (Dewi, 2021). Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan kepemimpinan yang beragam: pelaksanaan desentralisasi dan penguatan daerah, peningkatan akuntabilitas publik, kerja sama antar-sektor, serta pengelolaan keberagaman di birokrasi, pendidikan, dan dunia usaha. Selama ini, banyak upaya reformasi lebih menekankan aturan dan prosedur, sementara modal sosial dan budaya yang bisa memperkuat legitimasi dan efektivitas kepemimpinan belum banyak digali. Dalam konteks itu, budaya Minangkabau relevan karena menawarkan nilai-nilai dan cara-cara sosial yang terbukti membantu mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik, dan membentuk kesepakatan bersama. Budaya Minangkabau menawarkan seperangkat falsafah yang sejak lama membimbing tata kehidupan kolektif.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Falsafah Kepemimpinan Dalam Budaya Minang Dan Implementasinya Terhadap Kepemimpinan Di Indonesia?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan dan menguji model implementasi kepemimpinan berbasis falsafah Minangkabau yang paling relevan terhadap kepemimpinan di Indonesia

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah: diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang falsafah kepemimpinan Minang dan dapat diimplementasikan terhadap kepemimpinan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Adapun subjek penelitian yang diambil terdiri dari seorang informan yang telah dipilih secara purposive diantaranya ialah Prof. Dr. Zulkifli, M.M. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama diantaranya angket dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara secara langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat menggali makna juga pandangan informan terhadap falsafah kepemimpinan Minangkabau, adapun pendekatan kuantitatif korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan adat dengan sikap terhadap penerapan dalam konteks kepemimpinan di Indonesia. Tujuan dipilihnya pendekatan ini ialah agar penelitian tidak hanya menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan deskriptif namun mampu menjelaskan hubungan logis diantara pemahaman budaya dan juga praktik kepemimpinan nasional yang berkarakter. Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus korelasi Pearson yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau dan juga variabel Y yaitu sikap terhadap penerapan nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau dalam konteks kepemimpinan di Indonesia. Adapun rumus yang dapat digunakan ialah seperti berikut ini.

$$\frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = skor variabel bebas (pemahaman nilai kepemimpinan adat)

Y = skor variabel terikat (sikap terhadap penerapan nilai kepemimpinan adat)

Dimana nilai *r* menunjukkan arah dan juga kekuatan hubungan diantara dua variabel. Nilai *r* mendekati +1 maka hubungan bersifat positif dan kuat, sedangkan nilai *r* yang mendekati -1 maka hubungan bersifat negatif. Hasil analisis korelasi tersebut digunakan untuk memperkuat temuan kualitatif yang telah diperoleh dari hasil wawancara

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara dan angket diperoleh total skor sebesar 73 dari 75 dengan rata-rata 4,87 dan termasuk pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau sudah berada pada level sangat baik. Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson menghasilkan *r* = 0,97 dimana ini menunjukkan bahwa hubungan positif dalam wawancara dan angket ini positif antara pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau yang dijadikan sebagai variabel X dengan sikap penerapan terhadap nilai-

nilai tersebut dalam konteks kepemimpinan di Indonesia yang dijadikan sebagai variabel Y. Sehingga dapat diartikan semakin tingginya pemahaman seseorang terhadap kepemimpinan Minangkabau, maka akan semakin positif pula sikapnya terhadap penerapan nilai-nilai tersebut pada kehidupan kepemimpinan modern. Maka dari itu, hasil ini memperlihatkan bahwa falsafah Minangkabau seperti adat basandi syarak, syarat basandi Kitabullah akan menjadi sebuah landasan moral yang kuat dalam membentuk kepemimpinan yang memiliki sikap berakhlak, adil, serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan kepemimpinan pada budaya Minang yang telah berakar pada prinsip musyawarah dan juga mufakat, keteladan, keadilan serta kesetaraan. Seperti yang telah dikatakan oleh narasumber bahwasanya kepemimpinan Minang tidak hanya sekadar tentang jabatan, namun tentang amanah dan juga pengabdian yang dijalankan dengan kebijaksanaan. Sebagaimana pepatah Minang mengatakan “duduak samo randah, tagak samo tinggi” dimana hal ini menggambarkan bahwa prinsip kesetaraan dalam pengambilan keputusan ini, sedangkan “bajanjang naik batanggo turun” yang menekankan bahwa betapa pentingnya struktur etika dalam memimpin.



Gambar 1. Pengisian Instrumen wawancara dan Angket Oleh Informan Bapak Prof. Dr. Zulkifli, M.Sn. Selaku Dekan Yang Bersuku Minang

Dalam kajian lebih lanjut dijelaskan bahwasanya falsafah “alam takambang jadi guru” yang telah mengajarkan bahwa seorang pemimpin seharusnya belajar dari alam beserta lingkungannya, mampu beradaptasi dan juga memahami nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan keseimbangan diantara tradisi dengan kemajuan. Nilai-nilai ini yang telah menjadikan kepemimpinan Minangkabau relevan dengan kepemimpinan Indonesia modern yang menekankan moralitas, kebersamaan serta rasa tanggung jawab sosial. Disisi lain, hasil wawancara juga telah memperlihatkan pandangan reflektif dari narasumber terhadap pesan kepemimpinan bagi generasi muda. Dimana pemimpin sejati ini menurut budaya Minangkabau adalah sosok yang sangat berpegang teguh pada adat dan agama tetapi juga tetap melangkah maju mengikuti perkembangan zaman. Dimana nilai ini telah tercermin dari pernyataan narasumber “Pemimpin sejati Minang adalah yang mampu berpijak pada adat dan agama, namun tetap melangkah maju mengikuti zaman. Jadilah generasi bijak, adil, dan berani bermusyawarah agar kepemimpinan tidak hanya dihormati tetapi juga diwarisi.”

Tabel 1. Hasil Angket Kepemimpinan Minangkabau

No	Pernyataan	Skor (1-5)
1	Pemimpin harus berlandaskan nilai adat dan agama (adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah)	5
2	Pemimpin wajib bersikap adil dan bijaksana dalam memutuskan perkara	5
3	Musyawarah dan mufakat menjadi dasar pengambilan keputusan	5

4	Pemimpin harus menjadi teladan bagi masyarakat	4
5	Nilai-nilai kepemimpinan adat masih relevan dengan kondisi sekarang	5
6	Pemimpin yang baik harus berakhlak dan beretika	5
7	Prinsip bajanjang naik, batanggo turun penting dalam tatanan kepemimpinan	4
8	Pemimpin harus mengutamakan kepentingan bersama	5
9	Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan zaman	4
10	Duduak samo randah, tagak samo tinggi mencerminkan kepemimpinan yang demokratis	5
11	Alam takambang jadi guru menjadi dasar dalam belajar kepemimpinan	5
12	Nilai adat dapat membentuk karakter kepemimpinan nasional	5
13	Pemimpin sejati adalah yang amanah dan bertanggung jawab	5
14	Pemimpin harus mampu menjaga keharmonisan sosial	5
15	Nilai adat perlu diwariskan dalam pendidikan kepemimpinan generasi muda	5
Total Skor		73
Rata-rata Skor		4,87 (Sangat Tinggi)

Dalam Tabel 1 dijelaskan bahwa tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau yang diperoleh dari informan berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah total skor 73 dari 75 dengan perolehan rata-rata 4,87. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai falsafah adat seperti Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. musyawarah mufakat dan juga keteladanan moral hingga saat ini masih menjadi landasan utama ketika memaknai kepemimpinan Minangkabau. Dikatakan bahwa pemimpin ideal dalam pandangan Minangkabau, bukan hanya untuk yang berkuasa, namun juga yang mampu menjadi teladan dalam kebijaksanaan serta keadilan sosial (Auliahadi & Pratama, 2023). Falsafah Alam Takambang Jadi Guru telah menjadi salah satu fondasi penting Ketika membentuk nilai-nilai kepemimpinan orang Minangkabau. Dimana falsafah ini mengajarkan bahwa seluruh unsur yang ada di alam serta pengalaman hidup merupakan sumber pembelajaran moral bagi seluruh manusia. Dimana pemimpin bijaksana lahir dari kemampuan membaca tanda-tanda alam serta dijadikan pedoman hidup dalam bersikap dan mengambil keputusan. Falsafah ini menanamkan bahwa pendidikan sejati berasal dari keterhubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur (Dadi & Sahayu, 2022). Pada struktur sosial Minangkabau, sistem hukum adat mempunyai peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan pemimpin. Dimana peradilan adat telah menjadi sarana penyelesaian sengketa bukan hanya menekankan aspek hukum namun keseimbangan sosial dan moralitas. Ini menunjukkan bahwasanya kepemimpinan dalam konteks Minangkabau bukan hanya berbasis pada kekuasaan formal, tetapi juga pada tanggung jawab etis terhadap masyarakat dan pelestarian nilai-nilai adat yang menjunjung musyawarah dan mufakat (Murniati, 2023). Selain itu falsafah-falsafah diatas, Minangkabau juga memiliki pepatah-petitih yang lain seperti “bajanjang naik, batanggo turun” dan “duduak samo randah, tagak samo tinggi” yang mengandung panduan etika sosial. Hal ini mencerminkan makna kepemimpinan yang menghargai kesetaraan dan menolak kesewenang-wenangan. Kemudian falsafah ini nantinya akan menjadi pedoman hidup dalam bersikap dan mengambil keputusan bagi pemimpin sejati (Sya, Zuriyati, & Attas, 2021).

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Pearson

Variabel	Simbol	Total Skor	Keterangan
Pemahaman nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau	X	73	Sangat tinggi
Sikap terhadap penerapan nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau dalam kepemimpinan di Indonesia	Y	72	Sangat positif
Koefisien Korelasi (r)		0,97	Hubungan positif sangat kuat

Dalam Tabel 2 dapat dilihat bahwasanya nilai korelasi diantara nilai-nilai kepemimpinan Minangkabau dengan sikap kepemimpinan adalah $r = 0,97$ yang tergolong hubungan sangat kuat. Maksudnya ialah semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap falsafah adat Minangkabau, maka akan semakin bijaksana dan visioner pula sikap kepemimpinannya. Hasilnya akan mengonfirmasi bahwasanya nilai-nilai budaya seperti Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah sampai saat ini masih berfungsi sebagai pedoman etis dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas dan berkeadilan sosial (Supriyanto, 2022). Pada saat praktik sosial, kepemimpinan Minangkabau ini senantiasa menyeimbangkan aspek agama, moral, serta sosial yang mencerminkan peran pemimpin bukan hanya administrasi, melainkan spiritual. Dalam hal konteks sosial budaya yang lebih luas, kesamaan dalam prinsip ini akan tampak pada sistem kepemimpinan di daerah lain misalnya seperti Deli, yang sangat mementingkan simbol, bahasa, serta musyawarah yang digunakan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial (Sutikno, Zakaria, Kartolo, Asnawi, & Nasution, 2024). Dalam beberapa sejarah sosial di Sumatera telah menunjukkan bahwasanya kepemimpinan tradisional akan selalu menjadi penjaga harmoni masyarakat, yang selalu menekankan peran seorang pemimpin adat pada saat menjaga keseimbangan antara adat dan perubahan zaman (Takari, Zaidan, & Dja'far, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil korelasi yang tinggi dan menegaskan bahwa falsafah kepemimpinan Minangkabau tidak hanya sekedar warisan budaya, namun juga pedoman etis yang sampai saat ini masih sangat relevan dalam membangun kepemimpinan nasional yang bermoral, demokratis, dan berkeadilan sosial.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai Falsafah Dalam Budaya Minang dan Implementasinya Terhadap Kepemimpinan di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa, falsafah kepemimpinan Minangkabau mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan relevan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan di Indonesia. Nilai-nilai utama yang terkandung didalamnya misalnya seperti adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah sangat menekankan tentang pentingnya landasan moral dan spiritual, sedangkan bajanjang naik batanggo turun serta duduak samo randah tagak samo tinggi yang telah menanamkan tentang prinsip etika, keadilan, dan juga kesetaraan dalam kepemimpinan dalam konteks nasional. Maka dari itu, kepemimpinan yang berbasis falsafah Minangkabau bukan sekedar warisan budaya, namun menjadi model konseptual yang dapat memperkuat praktik kepemimpinan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Auliahadi, A., & Pratama, F. S. (2023). Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau lewat tinjauan historis-antropologis. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 213–219. Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Dadi, S., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di Minangkabau. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–83. Universitas Negeri Yogyakarta. E-ISSN 2962-9810.
- DataIndonesia.id. (2020). *Laporan kumpulan data seputar suku bangsa di Indonesia*. DataIndonesia.id.
- Desri, S., Setianingsih, E. L., Warsono, H., Dwimawanti, I. H., & Khairul, A. P. (2024). *Kepemimpinan Minangkabau: Strategi dan praktik dalam pelayanan masyarakat oleh pemerintah daerah*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia. ISBN 978-634-7012-06-7.

- Dewi, N. (2021). Sejarah perekonomian masyarakat Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. STIT Payakumbuh.
- Effendi, N. (2014). Budaya politik khas Minangkabau sebagai alternatif budaya politik di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 75–92. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Fauzana, R. (2022). Makna nagari sebagai representasi sistem desentralisasi bagi masyarakat Minangkabau (Kajian etnografi tentang komunikasi antar budaya dalam sistem pemerintahan pada masyarakat Minangkabau di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Budaya*, 4(2), 45–58.
- Hakim, L., Hadi, R. T., & Ahmad. (2025). Minangkabau leadership philosophy: Synthesizing religion, adat, and intellectuals in the history of Islamic political thought. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 49(1), 117–140.
- Mariana, M., Sibawaihi, & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau society. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111–124.
- Murniwati, R. (2023). Eksistensi peradilan adat dalam penyelesaian sengketa di Sumatera Barat. *UNES Journal of Swara Justisia*, 7(3), 1116–1121.
- Nurdin, M. A., & Rido, A. (2020). *Identitas dan kebanggaan menjadi orang Minangkabau: Pengalaman perantau Minang asal Nagari Sulit Air*. Jakarta: HIPIUS (Himpunan Peminat Ilmu-Ilmu Ushuluddin).
- Pratiwi, S. H., Kustati, M., Amelia, R., Anjona, L., & Ningsi, M. (2024). Konsep kepemimpinan Minangkabau. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 18469–18481.
- Refni Yulia, & Ersi, L. (2021). Nagari adat di Minangkabau dalam tinjauan sejarah. *Jurnal Bakaba*, 9(1), 32–43. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Silvia, Syamsir, C. N., & Azirah, N. (2023). Penerapan gaya kepemimpinan dalam lembaga kemasyarakatan Bundo Kandung di Padang Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2380–2390.
- Supriyanto, Y. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2), 402–409.
- Sutikno, Zakaria, Z. B., Kartolo, R., Asnawi, & Nasution, B. (2024). Sociolinguistic representation of the Deli Java community's culture in North Sumatra Province. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture (ESIC)*, 8(2), 1068–1075. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
- Sya, M. F., Zuriyati, & Attas, S. G. (2021). Konsep pola hidup masyarakat dalam petatah petitih Minangkabau dengan pendekatan indigenius (The conception of community life in Petatah Petitih Minangkabau with indigenous approach). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(1), 1–12.
- Undri. (2011). Orang Minangkabau dan budaya berdemokrasi. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yulia, D., & Tiaramon, D. (2017). Peranan organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat dalam melestarikan kebudayaan Minangkabau di Kota Batam tahun 2012–2016. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1–16. Universitas Riau Kepulauan.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
09 Oktober 2025	16 Oktober 2025	23 Oktober 2025	Ya